

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Langkah pertama sebuah penelitian adalah memilih dan menetapkan paradigma penelitian yang dapat dijadikan panduan selama proses penelitian. Guba menguraikan paradigma sebagai seperangkat kepercayaan yang melandasi tindakan sehari-hari maupun dalam kaitannya dengan pencarian keilmuan.³⁰⁶ Melalui penetapan paradigma itulah, seorang peneliti dapat memahami fenomena apa yang akan diteliti, baik berkaitan dengan asumsi bagaimana memandang objek penelitian, dan bagaimana melaksanakan proses penelitian.³⁰⁷

Berdasarkan kajian Firestone, Gioia dan Pitre, serta Kuhn; Creswell lebih jauh menjelaskan arti penting paradigma dalam sebuah penelitian ilmiah sebagai berikut.³⁰⁸

“Paradigma in the human and social sciences help us understand phenomena: They advance assumptions about the social world, how science shoould be conducted, and what constitutes legitimate problems, solutions, and criteria of proof.”

Guba dan Lincoln mengklasifikasikan paradigma menjadi empat, yaitu: *positivism*, *post positivism*, *critical theory*, dan *constructivism*.³⁰⁹ Keempat paradigma tersebut adalah perkembangan dari dua paradigma besar yaitu *positivism* yang menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai dasar pencarian kebenaran dan *constructivism* yang menggunakan pendekatan kualitatif. Selama lebih tiga dekade, terjadi debat keras antara dua paradigma yang melatarbelakangi

³⁰⁶ Egon G. Guba (ed.), *The Paradigm Dialog* (California, Sage Publications: 1990), p. 17.

³⁰⁷ John W. Creswell, *Research Design. Qualitative and Quantitative Approach*, (Sage Publication: London, 1996), p. 1.

³⁰⁸ *Ibid.*

³⁰⁹ Egon G. Guba and Yvonna S. Lincoln, “Competing Paradigms in Qualitative Research”, In. Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln (eds.), *Hadbook of Qualitative Research* (California, Sage Publications: 1994), p. 109.

penelitian ilmu sosial dan perilaku tersebut. Perdebatan didasarkan atas sejumlah aspek yang melatarbelakangi penggunaan kedua paradigma tersebut dalam riset.³¹⁰

Berdasarkan kajian Firestone, Guba dan Lincoln, serta Mc Cracken; Creswell merinci empat asumsi yang melandasi pemikiran sebuah paradigma apakah tergolong *post positivism* atau *constructivism*.³¹¹ Pertama, ontologi, yaitu: *what is the nature of reality* (cara pandang kenyataan yang ada di alam). Kedua, epistemologi, yaitu *what is the relationship of the researcher to that researched* (hubungan antara peneliti dengan yang diteliti). Ketiga, aksiologi, yaitu: *what is the role of value?* (hubungan nilai-nilai selama melaksanakan proses studi). Keempat, metodologi, yaitu: *what is the process of research?* (keseluruhan proses penelitian).

Berdasarkan atas empat asumsi dasar tersebut, maka ada keyakinan di antara para peneliti untuk memilih satu paradigma diantara *positivism* dan *constructivism*, karena empat asumsi dasar yang dijadikan landasan kedua paradigma saling bertolakbelakang. Dalam perkembangannya, para ahli ilmu sosial dan perilaku banyak menggabungkan pendekatan metode kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian. Sejalan dengan kecenderungan ini, maka sejumlah ahli (Howe; Richardt & Rallis dalam Takashori & Teddlie³¹²) membangun paradigma *pragmatism* yang dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian dengan desain penelitian gabungan (*mix methods*) antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Kajian Greene, Caracelli & Graham dalam Takashori & Teddlie³¹³ menunjukkan ada sekitar 57 penelitian yang telah menggunakan pendekatan *mix methods*.

Mengacu pada pembagian paradigma Takashori dan Teddlie,³¹⁴ maka paradigma penelitian ini adalah *pragmatism*. Takashori dan Teddlie³¹⁵

³¹⁰Abbas Tashakkori and Charles Teddlie, *Mixed methodology. Combining Qualitative and Quantitative Approaches*, Applied Social Research Methods Series Volume 46, (Sage Publications:London, 1998), p. 3-4

³¹¹John W. Creswell, 1996, p. 4-7.

³¹²Abbas Tashakkori and Charles Teddlie,1998,p.5.

³¹³*Ibid.*

³¹⁴*Ibid.*p.23.

³¹⁵ Abbas Tashakkori and Charles Teddlie, *Handbook of Mixed Methods in Social and Behavioral Research*, (Sage Publication:London, 2003) p.713.

menguraikan *pragmatism* adalah dekonstruksi paradigma yang semata-mata menyandarkan atas arti konsep ‘kebenaran’ (*‘truth’*) dan ‘kenyataan’ (*‘reality’*), dan sebaliknya memfokuskan atas aspek apa yang sesungguhnya bekerja *‘what work’* sebagai sebuah kebenaran berdasarkan pertanyaan penelitian yang diteliti. Lebih jauh Takashori dan Teddlie menjelaskan: *“Pragmatism rejects the either or choices associated with the paradigm wars, advocates for the use of mixed methods in research, and acknowledges that the value of the researcher play a large role in interpretation of result.”*

Berlandaskan asumsi yang disusun oleh Creswell, maka empat asumsi dasar yang dijadikan dasar pijakan penelitian ini dengan paradigma pragmatism, dijelaskan pada Tabel 3.1. Tabel tersebut juga menguraikan asumsi ketiga paradigma lainnya.

Tabel 3.1.
Posisi Paradigma *Pragmatism* di antara Empat Paradigma Utama yang Digunakan dalam Penelitian Ilmu Sosial dan Perilaku

Paradigma	<i>Positivism</i>	<i>Postpositivism</i>	<i>Pragmatism</i>	<i>Constructivism</i>
Metode	Kuantitatif	Utamanya Kuantitatif	Kuantitatif dan Kualitatif	Kualitatif
Logika Epistemologi	Deduktif Sudut pandang objektifitas. Adanya dualisme antara peneliti dengan objek yang diteliti	Utamanya deduktif Modifikasi dualisme. Ada kemungkinan kategori objektifitas “kebenaran”	Deduktif dan induktif Sudut pandang baik objektif dan subyektif	Induktif Sudut pandang subyektif. Antara peneliti dengan objek yang diteliti tidak bisa dipisahkan.
Aksiologi	Bebas nilai	Ada kemungkinan keterlibatan nilai dari peneliti tetapi dapat dikontrol.	Nilai memainkan peran besar dalam proses interpretasi hasil penelitian.	Adanya keterkaitan dengan nilai.
Ontologi	<i>Naive –realism</i>	<i>Critical or transcendental realism</i>	Menerima kenyataan eksternal. Memilih penjelasan yang diperkirakan akan menghasilkan <i>outcomes</i> terbaik yang dibutuhkan.	<i>Relativism</i>
Hubungan Sebab (<i>Casual linkages</i>)	Hubungan sebab selanjutnya dapat diperkirakan atau berlanjut ke efek-efek yang terjadi.	Ada beberapa hubungan diantara fenomena sosial yang menunjukkan hubungan yang stabil dan masuk akal, namun tidak lengkap. Sebab dapat diidentifikasi dalam sejumlah kemungkinan yang dapat berubah sepanjang waktu.	Kemungkinan ada hubungan sebab tetapi tidak dapat dijelaskan detail lebih jauh hubungan tersebut.	Semua entitas masing-masing membentuk polanya sendiri-sendiri. Tidak mungkin menunjukkan hubungan sebab dari efek yang terjadi.

Sumber: Abbas Tashakkori and Charles Teddlie (1998)

3.2. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah *mixed methods*, yaitu gabungan antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penggabungan kedua metode digunakan sebagai satu cara proses triangulasi penelitian, dengan asumsi bahwa bias yang disebabkan oleh sumber data, asumsi peneliti, dan metode yang digunakan pada salah satu jenis metode penelitian, diharapkan dapat dinetralisir melalui metode lainnya. Kedua metode diterapkan baik dalam proses pengumpulan dan analisis data penelitian.³¹⁶ Dalam menerapkan *mix methods*, peneliti menggunakan pendekatan dominan-kurang dominan (*the dominant-less dominant design*),³¹⁷ dimana penelitian ini lebih menitikberatkan pada pendekatan kualitatif daripada pendekatan kuantitatif.

Pendekatan kuantitatif menggunakan metode statistik model persamaan struktural atau SEM, untuk mengetahui hubungan pengaruh *able people* dan *agile process* terhadap *dynamic capabilities*; sekaligus untuk menghasilkan model statistik persamaan *Structured Equation Modelling* (SEM) yang paling cocok untuk menjelaskan pengaruh *able people* dan *agile process* terhadap *dynamic capabilities* dalam proses kebijakan publik di Kabupaten Jembrana

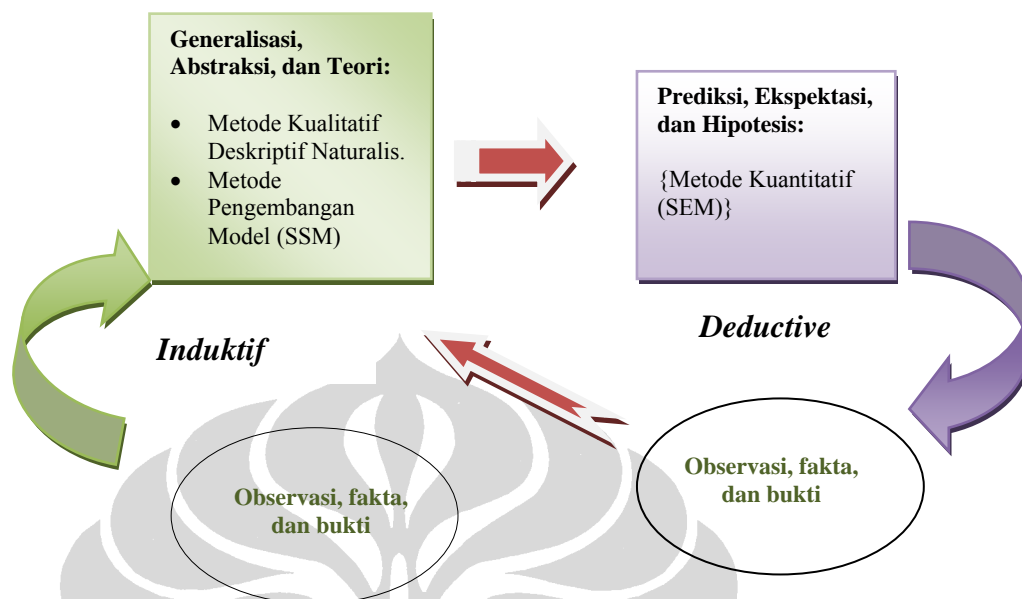
Pendekatan kualitatif ditandai dengan wawancara mendalam untuk mendeskripsikan pengaruh *able people* dan *agile process* terhadap *dynamic capabilities* dalam proses kebijakan publik di Kabupaten Jembrana. Selain itu, pendekatan kualitatif juga menggunakan metode *Soft System Methodology* (SSM) untuk menganalisis pengembangan model tentang pengaruh *able people* dan *agile process* terhadap *dynamic capabilities* dalam proses kebijakan publik.

Alur desain penelitian yang digunakan antara metode kuantitatif dan kualitatif yang digunakan dalam *mix methods* penelitian ini, selanjutnya dapat digambarkan dalam Gambar 3.1 sebagai berikut. Adapun desain metode penelitian secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran 5.

³¹⁶*Ibid*, p.174.

³¹⁷*Ibid*, p.177.

Gambar 3.1.
Gambar Siklus Riset Desain Penelitian *Mix Methods*



Sumber: Modifikasi Abbas Tashakkori and Charles Teddlie (2008)

3.3. Metode Penelitian

3.3.1. Metode Kuantitatif

Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk untuk menghasilkan model statistik persamaan *Structured Equation Modelling* (SEM) yang paling cocok dalam proses kebijakan pelayanan publik di Kabupaten Jembrana. Model tersebut kemudian dijadikan landasan untuk memahami dan menganalisis pengaruh *able people* dan *agile process* terhadap *dynamic capabilities* dalam proses kebijakan publik tersebut. Dengan memilih pendekatan kuantitatif, maka memiliki ciri-ciri sebuah penelitian kuantitatif, yaitu: 1) permasalahannya telah dibatasi, bersifat spesifik dan sempit, 2) variabel dan indikator spesifik dan operasi fakta dan operasionalnya terukur, 3) kerangka teori dibuat untuk membatasi ruang lingkup penelitian, 4) kesimpulan merupakan inferensi dari sampel ke populasi, 5)

prosedur penelitian baku dan terstandar, 6) metode pengumpulan data bersifat objektif dan non parsial, serta 7) laporan tentang fakta dan tanpa bias.³¹⁸

Tipe penelitian termasuk metode eksplanatif, sehingga dapat menjawab pertanyaan mengapa objek penelitian dapat mencapai kondisi seperti yang ada saat diteliti. Penelitian juga menjawab faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi objek tersebut sehingga berada pada posisi tersebut. Melalui metode eksplanatif inilah, peneliti tidak hanya menjawab pertanyaan apakah ada korelasi antara A dan B, tetapi lebih jauh akan menjelaskan apakah A mempengaruhi B, dan yang selanjutnya apakah A menyebabkan terjadinya B.³¹⁹ Berdasarkan instrumen utama pengumpulan data, penelitian menggunakan metode *survey* dengan menggunakan kuesioner.³²⁰

3.3.2. Metode Kualitatif Deskriptif

Penelitian kualitatif diarahkan kepada eksplorasi terhadap deskripsi proses pembangunan *able people* dan *agile process* terhadap *dynamic capabilities* dalam proses kebijakan publik di Kabupaten Jember. Pandangan pokok dari desain kualitatif mengandung beberapa hal, yaitu:³²¹ a) realitas merupakan konstruk, multi konstruk, dan menyeluruh; b) peneliti dan yang diteliti tidak dapat dipisahkan karena menjalin interaksi aktif; c) hipotesis kerja terikat waktu dan konteks selama penelitian; d) seluruh entitas faktor-faktor teramati saling terkait, sehingga sulit dipisahkan mana dulu sebab dan akibatnya; dan e) pencarian ilmiah terikat nilai (tidak bebas nilai).

Studi kualitatif mendasarkan pada naturalisme sehingga ada interaksional antara peneliti dan konteks pada saat turun lapangan. Analisa data berjalan sepanjang penelitian,³²² dimana setiap upaya investigasi terhadap sesuatu dilanjutkan dengan analisis, dan hasilnya kembali lagi sebagai bagian investigasi

³¹⁸Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian*, (STIA LAN Press: Jakarta, 2000), hal.122.

³¹⁹*Ibid.*, hal.61.

³²⁰*Ibid.*, hal.109.

³²¹ Y. Lincoln and E. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Newbury Park, CA: Sage Publications, 1985), p. 37.

³²² *Ibid.*, hal. 209.

lebih lanjut. *Setting* objek penelitian dicari dan dibiarkan pada situasi alami, tanpa intervensi.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sehingga pengalaman peneliti dalam topik penelitian menjadi kekuatan tersendiri untuk pemerikayaan penggalian informasi dan analisis data. Pada persyaratan ini, pengalaman peneliti di bidang konsultan sumberdaya manusia turut mendukung kekuatan peneliti sebagai instrumen penelitian.

Desain kualitatif memproses penggalian informasi hingga analisis data dilakukan secara iteratif. Informan dipilih secara *purposive*, analisis data secara induktif, pembangunan *grounded theory* diulangkan hingga peneliti mendapatkan jawaban penelitian secara lebih mendalam terhadap masalah penelitian. Proses iterasi dilaksanakan melalui pemilahan, pemilihan, dan kategorisasi terhadap hasil di lapangan, yang kemudian digunakan untuk mendukung sebuah eksplorasi kasus yang diinterpretasikan secara ideografis.³²³

3.3.3. Metode Kualitatif *Soft System Methodology* (SSM)

Soft Systems Methodologies (SSM) sebagai salah satu contoh pendekatan metodologi “*soft system*” terbukti efektif memecahkan persoalan berkaitan dengan perilaku manusia yang irasional, kompleks dan tidak beraturan (*messy*). Metode SSM cocok untuk menganalisis sistem informasi dengan memfokuskan pada kegiatan pengambilan keputusan.³²⁴

Untuk melengkapi detail gambaran pengembangan model tentang pengaruh *able people* dan *agile process* terhadap *dynamic capabilities*, peneliti perlu melihat bagaimana kerja variabel *thinking ahead*, *thinking again*, dan *thinking across* terutama dalam memahami dan mengambil solusi atas masalah sistemik dari layanan publik bidang pendidikan. Metode yang digunakan adalah SSM. Metode ini digunakan untuk memotret ulang bagaimana para inisiator

³²³ *Ibid.*, hal. 188.

³²⁴ Jim Underwood, *Action research and evaluation on line. Session 13: Soft systems methodology*, (<http://www.scu.edu.au/schools/gcm/ar/areol/areol-session13.html>, October 4th, 1996).

(seperti Bupati saat itu, dan para pemangku jabatan yang terkait) memahami masalah dan mengambil solusi atasnya.

Pemahaman dan solusi yang keluar tentu dengan asumsi bahwa *dynamic capabilities* (yaitu unsur kognitif *able people* yang meliputi *thinking ahead*, *thinking again*, dan *thinking across*) bekerja dan ada. Asumsi ini didapat dari keluaran hasil analisis yang dilakukan dengan model persamaan struktural (SEM). Keuntungan menggunakan metode SSM karena mampu mengangkat dimensi *soft system* dari dinamika masalah. Dimensi sistem lunak ini mengungkap bagaimana peran budaya setempat dalam melihat masalah. Pengungkapan ini nampak dari analisis sistem, *rich picture* yang dibangun, dan *root definition* yang tergali.

3.4. Proses Penelitian

3.4.1. Pengumpulan dan Analisis Data Metode Kuantitatif

3.4.1.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kabupaten Jembrana, Propinsi Bali. Pemilihan Kabupaten Jembrana dilandasi dengan pertimbangan bahwa pemerintahan Kabupaten Jembrana telah banyak mendapat perhatian publik atas keberhasilannya memberikan pelayanan publik, termasuk di bidang pendidikan.

3.4.1.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh aktor yang terlibat dalam proses kebijakan pendidikan di Kabupaten Jembrana Propinsi Bali, mulai dari proses perumusan, pelaksanaan dan evaluasi kebijakan. Teknik pengambilan sampel adalah *snowball sampling*. Penentuan ukuran jumlah sampel didasarkan pada norma model SEM, yaitu 5 kali (X) jumlah parameter yang akan diestimasi.³²⁵ Dengan jumlah parameter yang akan diestimasi pada penelitian ini adalah 46, maka jumlah sampel yang diperlukan adalah 230. Namun, di lapangan telah disebarakan sebanyak 255 kuesioner dan kembali seluruhnya. Jika dilihat dari norma umum pengambilan sampel, maka jumlah sampel masih di atas norma sampel untuk tingkat kesalahan 5% yaitu sebesar 205 sampel untuk populasi

³²⁵Augusty Ferdinand, *Structural Equation Modeling dalam Penelitian Manajemen* (Semarang: BP UNDIP, 2002), hal. 48.

sebesar 440, sementara populasi penelitian ini sebesar 429.³²⁶ Karakteristik populasi dan sampel dapat diuraikan dalam Tabel 3.2. di bawah ini.

Tabel 3.2.
Karakteristik Populasi dan Sampel dari Tiap Proses
Kebijakan Pendidikan di Kabupaten Jembrana

Proses Kebijakan	Karakteristik Populasi
Perumusan Kebijakan (<i>Policy Formation</i>)	Legislator atau pembuat perundang-undangan (anggota DPRD) periode 1999-2004 dan 2004-2009 Pegawai Dinas bidang pendidikan Pegawai Dinas bidang non pendidikan namun terkait dengan pendidikan (seperti: Sekda, Bappeda, PU atau Pekerjaan Umum) Tokoh Masyarakat / anggota komite sekolah/ pengelola yayasan pendidikan Tokoh agama Tokoh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Pelaku bisnis (sektor swasta)
Pelaksanaan Kebijakan (<i>Policy Implementation</i>)	Pembuat kebijakan di lingkungan Pemerintah Daerah Pelaksana formal kebijakan (praktisi dan pengelola pendidikan: kepala sekolah dan guru) Staf administratif bidang pendidikan Tokoh masyarakat /anggota komite sekolah/pengelola yayasan pendidikan Tokoh agama Tokoh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Pelaku Sektor Swasta (Bisnis)
Evaluasi kebijakan (<i>Policy Evaluation</i>)	Anggota DPRD) Pejabat Pemerintah Daerah Pelaksana formal kebijakan (konsultan profesional) Tokoh masyarakat / anggota komite sekolah/pengelola yayasan pendidikan Tokoh agama Tokoh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Pelaku Bisnis (Sektor Swasta)

Sumber: Kajian Peneliti (2008)

Penyebaran jumlah kuesioner berdasarkan komposisi jenis responden diuraikan dalam Tabel 3.3.

³²⁶ Uma Sekaran, *Research Methods for Business*, (New York: John Wiley & Sons, Inc, 1992), p. 253.

Tabel 3. 3.
Jumlah Kuesioner Berdasarkan Karakteristik Sampel Penelitian

No.	Karakteristik Sampel	Jumlah Responden	Jumlah Populasi
1.	Pegawai Pemerintah Kabupaten Jembrana Bidang Pendidikan	10	10
2.	Pegawai Pemerintah Kabupaten Jembrana Bidang Non-Pendidikan	43	52
3.	Anggota DPRD Kabupaten Jembrana	36	60
4.	Tokoh agama/ tokoh masyarakat /anggota komite sekolah/pengelola yayasan pendidikan	38	53
5.	Pengelola pendidikan (SD,SMP, SMA, SMK, MI, Mts, MA, dan Perguruan Tinggi)	108	197
6.	Tokoh LSM	4	15
7.	Pelaku bisnis (sektor swasta)	15	42
	Jumlah	255	429

Sumber: Kajian Peneliti (2008)

3.4.1.3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian kuantitatif yang reliabel dan valid menjadi perangkat independen dari peneliti. Reliabel berarti hasil pengukuran konsisten dari waktu ke waktu. Valid berarti instrumen secara akurat dapat mengukur objek yang harus diukur.³²⁷ Dalam SEM keempat tipe skala, yaitu baik nominal, ordinal, interval maupun rasio, dapat digunakan semuanya, meskipun tidak direkomendasikan untuk digunakan secara *mixed methods*.³²⁸

Tabel 3.4 menguraikan kisi-kisi dasar pembuatan instrumen penelitian. Rincian lengkap dapat dilihat pada Lampiran 6. Tipe data dalam penelitian adalah ordinal dengan skala mulai dari angka 1 sampai dengan 5. Arti dari angka tersebut adalah sebagai berikut:

³²⁷ Prasetya Irawan, 2006, hal.115.

³²⁸ Randall E. Schumacker and Richard G. Lomax, *A Beginner's Guide to Structural Equation Modeling* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers, 1996), p. 18; dan Tumpal J.R. Simanjuntak dan Sugiarto, *Lisrel* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), p. 16-7.

Tabel III.4. Matriks Pengembangan Instrumen

	1	2	3	4	5
	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Cukup Setuju	Sangat Setuju
Variabel Konstruk	Indikator		Parameter		No.Pertanyaan
<i>Able People</i>	<i>Talent Selection</i>		Strategi & perencanaan dalam perekrutan pegawai		1
			Dukungan pegawai yang berkualitas (pengetahuan & Keterampilan)		2
	<i>People Development</i>		Strategi & perencanaan dalam pengembangan pegawai		3
			Standar pengukuran kinerja		4
			Sistem rotasi		5
	<i>Leadership & People Retention</i>		Kemampuan membawa perubahan		6
			<i>Salary system</i>		7
			Rekognisi		8
<i>Agile Process</i>	<i>Anticipating the future</i>		Kemampuan mengakomodasi perubahan		9
			Peran pemangku kepentingan		10
	<i>Allocating financial resources</i>		Efektifitas anggaran		11
			Efisiensi		12
			Penyalahgunaan anggaran		13
	<i>Applying systemic discipline</i>		Integrasi tindakan		14
			Sistem koreksi		15
<i>Thinking Ahead</i>	<i>Exploring & anticipating</i>		Identifikasi perubahan lingkungan		16
			Gagasan inovasi		17
	<i>Perceiving & testing</i>		Kesadaran kesenjangan		18
			Pelaksanaan uji coba		19
	<i>Strategizing</i>		Pilihan strategi antisipatif		20
			Pilihan strategi eksploitatif		21
	<i>Influencing</i>		Kesaling-tergantungan antar pemangku kepentingan		22
			Komunikasi antar pemangku kepentingan		23
<i>Thinking Again</i>	<i>Understanding & probing</i>		Kaji ulang kebijakan		24
			Pemanfaatan umpan balik		25
	<i>Reviewing & analyzing</i>		Evaluasi kebijakan		26
			Analisis kinerja		27
	<i>Redesigning</i>		Desain ulang setiap bagian		28
			Desain ulang keseluruhan		29
	<i>Implementing</i>		Kualitas implementasi		30
			Nilai lebih implementasi		31
<i>Thinking Across</i>	<i>Search & research</i>		Kemampuan mencari ide-ide dari luar daerah		32
			Kemampuan mengkaji sendiri ide-ide yang terserap dari luar		33
	<i>Discovering & experimenting</i>		Kemampuan menghasilkan ide-ide dari luar daerah		34
			Kemampuan implementasi ide-ide yang terserap dari luar		35
	<i>Evaluating</i>		Kemampuan menyimpulkan		36
			Kemampuan sintesis		37
	<i>Customizing</i>		Penyesuaian gagasan luar dan lokal dalam kebijakan		38
			Penyesuaian gagasan luar dan lokal dalam implementasi		39

Sumber: Kajian Peneliti (2008)

3.4.1.4. Teknik Pengumpulan Data

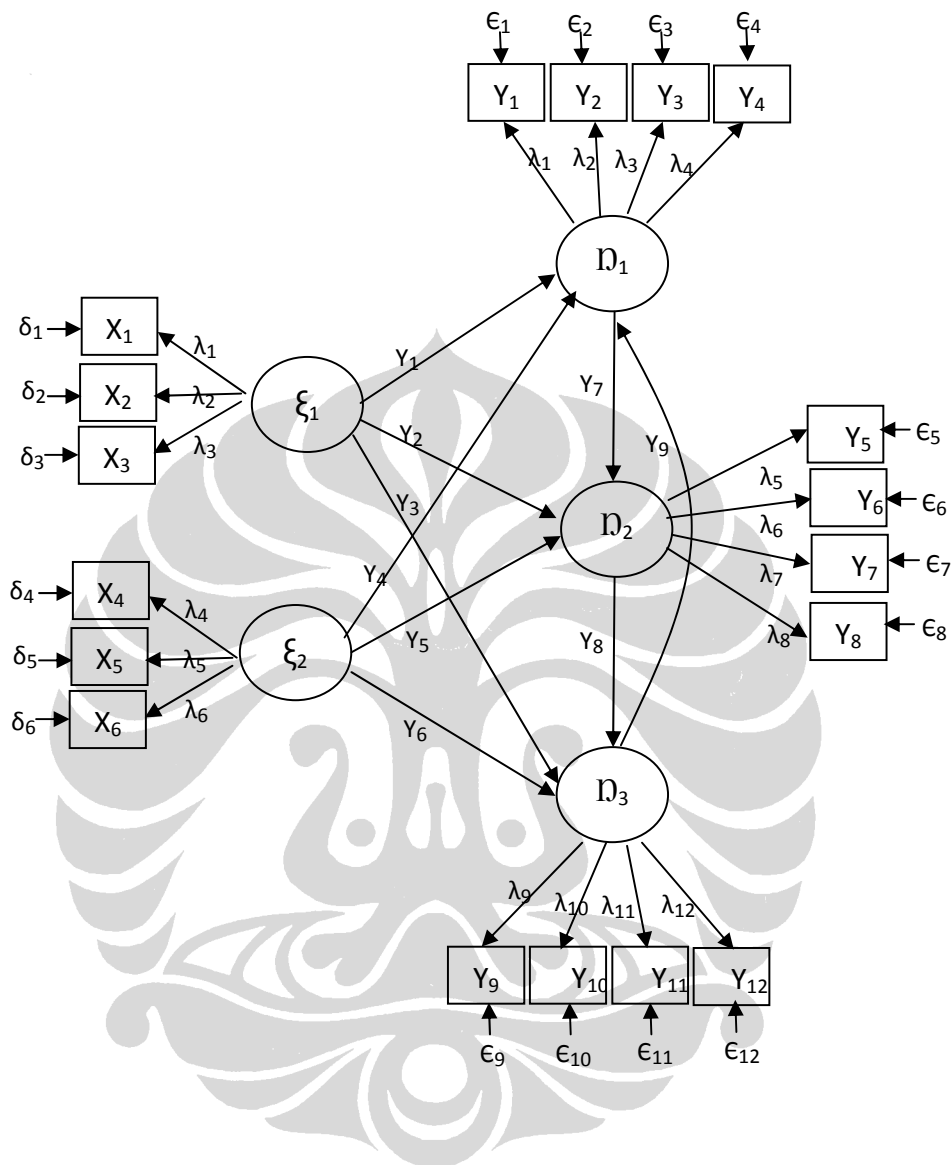
Jenis data primer diperoleh secara langsung dari responden penelitian, yaitu dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses formulasi, implementasi dan evaluasi kebijakan pelayanan pendidikan di Kabupaten Jembrana Propinsi Bali. Responden berasal dari aparat pemerintah, anggota DPRD, konsultan profesional, tokoh masyarakat, tokoh agama, pelaku bisnis, aktivis LSM, Ketua Komite Sekolah, dan para pengelola yayasan pendidikan. Pengumpulan data primer dilaksanakan dengan teknik penyebaran kuesioner secara langsung ke para reponden yang mencakup seluruh komponen pemerintahan di Jembrana.

3.4.1.5. Teknik Analisis Data

Data primer yang dikumpulkan dari penelitian di lapangan yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan model persamaan struktural (*Structrual Equation Modeling* - SEM) dengan perangkat lunak LISREL. Adapun model persamaan SEM dijelaskan dalam Gambar 3.2 di bawah ini.

Gambar 3.2.

Model Struktural Penelitian



Sumber: Kajian Peneliti (2008)

Keterangan :

- X *Observable Exogenous*
- Y *Observable Endogenous*
- xi *Unobservable Exogenous*
- D *Unobservable Endogenous*

- Y Pengaruh variabel *exogenous* terhadap variabel *endogenous*
 Φ Hubungan koefisien regresi masing-masing variabel *observable*
 δ Error dalam pengukuran variabel *exogenous*
 ϵ Error dalam pengukuran *endogenous*

Persamaan:

1. $\xi_1 = \lambda_i X_i + \delta_i \dots \dots \dots i = 1 \dots 3$
2. $\xi_2 = \lambda_j X_j + \delta_j \dots \dots \dots j = 4 \dots 6$
3. $D_1 = \lambda_k Y_k + \epsilon_k \dots \dots \dots k = 1 \dots 4$
4. $D_2 = \lambda_l Y_l + \epsilon_l \dots \dots \dots l = 5 \dots 8$
5. $D_3 = \lambda_m Y_m + \epsilon_m \dots \dots \dots m = 9 \dots 12$

Dimana:

1. ξ_1 : Variabel *able people*
 λ_i : Hubungan koefisien regresi *able people*
 X_i : Variabel eksogenus yang dapat diobservasi (tiga indikator: seleksi SDM/*talent (talent selection)*, pembangunan SDM yang handal (*people development*), dan kepemimpinan (*leadership*) dan retensi SDM (*people retention*)
 δ_i : Error dari variabel *able people*
2. ξ_2 : Variabel *agile process*
 λ_j : Hubungan koefisien regresi *agile process*
 X_j : Variabel eksogenus yang dapat diobservasi (tiga indikator: antisipasi masa depan (*anticipating the future*), alokasi sumberdaya keuangan (*allocating financial resources*), dan aplikasi sistem dan disiplin (*applying systemic discipline*)
 δ_j : Error dari variabel *able people*
3. D_1 : Variabel *thinking ahead*
 λ_k : Hubungan koefisien regresi *thinking ahead*
 X_k : Variabel eksogenus yang dapat diobservasi (empat indikator: eksplorasi dan antisipasi (*exploring and anticipating*), penerimaan dan pengujian (*perceiving and testing*), penyusunan strategi (*strategizing*), dan memengaruhi (*influencing*).
 δ_k : Error dari variabel *thiking ahead*
4. D_2 : Variabel *thinking again*
 λ_l : Hubungan koefisien regresi *thinking again*
 X_l : Variabel eksogenus yang dapat diobservasi (empat indikator: memahami dan membuktikan (*understanding dan probing*), me-review dan menganalisis (*reviewing and analyzing*), merancang ulang (*redesigning*), dan mengimplementasikan (*implementing*).
 δ_l : Error dari variabel *thinking again*
5. D_3 : Variabel *thinking across*
 λ_m : Hubungan koefisien regresi *thinking across*
 X_m : Variabel eksogenus yang dapat diobservasi (empat indikator:

mengkaji dan mengkaji ulang (*search and research*), menemukan dan merancang eksperimen (*discovering and experimenting*), mengevaluasi (*evaluating*), dan menyesuaikan dengan kondisi aktual (*customizing*).

δ_m : Error dari variabel *thinking across*

3.4.2. Pengumpulan dan Analisis Data Metode Kualitatif Deskriptif

3.4.2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian mengambil studi kasus proses kebijakan pelayanan pendidikan di Kabupaten Jembrana, Propinsi Bali, dan dilaksanakan di berbagai lokasi yaitu: kantor Pemkab Jembrana, Kantor DPRD Pemkab Jembrana, sekolah-sekolah dan tempat tertentu yang telah disepakati antara peneliti dengan para informan penelitian.

3.4.2.2. Informan Penelitian

Informan penelitian mencakup pihak-pihak yang berwenang dalam proses pelayanan bidang pendidikan di Kabupaten Jembrana, Propinsi Bali; terdiri atas para pejabat pemerintahan daerah, anggota DPRD, pelaksana proses pendidikan di lapangan (para Kepala Sekolah), tokoh agama, Ketua Komite Sekolah, aktivis LSM, maupun wakil dari pelaku bisnis. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dengan melihat lama dan jabatan di organisasi. Semakin lama dan tinggi jabatan informan, semakin penting informan untuk dipilih sebagai informan kunci penelitian. Para informan yang dijadikan sumber wawancara mendalam peneliti dijelaskan secara rinci dalam Tabel 3.5.

Tabel 3.5. Daftar Informan Penelitian Kualitatif

No.	Nama Informan	Jabatan
1.	Prof. DR.drg. I G Winasa	Bupati Kab. Jembrana
2.	I Putu Artha, SE	Wakil Bupati Kab. Jembrana
3.	Drs. I Ketut Wiryatmika, M.Si.	Sekretaris Daerah
4.	Drs. I Gusti Putu Sudiarsa, MM	Kepala Bawasda Kab. Jembrana
5.	I Gede Gunadnya	Kepala Bappeda
6.	Drs. I Nyoman Sunata, MPd	Perencana Madya Bappeda Kabupaten Jembrana
7.	Made Sudiasa	Kepala Bagian Hukum dan Organisasi Tata laksana
8.	Ketut Sukabuwana	Kepala Bagian Kepegawaian
9.	Made Utama	Camat Pakutatan
10.	I Nyoman Sarjana	Kasie Pendidikan Camat Pakutatan
11.	Drs. I Nyoman Suryadi	Kepala Dinas Pendidikan, Kebudayaan, dan Pariwisata, Kabupaten Jembrana
12.	Drs. I Putu Ardika	Kepala Bidang Pendidikan
13.	Drs. I Ketut Astika	Kasi. Pendidikan Dasar
14.	Drs. DW PT Supartiana	Kasi. Pendidikan Menengah
15.	I Putu Dwita SPt	Ketua Komisi A DPRD Kabupaten Jembrana (PDI-P) dan Pelaku Bisnis
16.	Ir. Wahyu Eko Widiyanto	Anggota DPRD (Partai Demokrat) dan Pelaku Bisnis
17.	Iskandar Alfian	Anggota DPRD (PAN) dan Pelaku Bisnis
18.	Drs. Komang Wiasa	Ketua Yayasan <i>Bali Education Watch</i> (LSM atau Tokoh Masyarakat) dan Pelaku Bisnis
19.	I Nyoman Suwandia	Kepala SMA Negeri 2 Negara
20.	I Wayan Astawa	Kepala SMA Negeri 1 Negara
21.	I Gede Sunarya	Kepala SMP Negeri 4 Mendoyo
22.	I Ketut Partama	Wakil Kepala SMP Negeri 4 Mendoyo
23.	I Ketut Budiasa	Kepala SMP Negeri 1 Negara
24.	I Nengah Alit, SPd	Kepala SMK Negeri I Negara
25.	Dra I Gst Ayu Kd Suryani	Kepala SD Negeri I BB Agung
26.	M. Anwar	Kepala MTs. Gilimanuk
27.	I Gede Winada	Ketua Komite SMP Negeri 4 Mendoyo dan Pelaku Bisnis
28.	Aswabawa Rahardja	Aktivis LSM dan Pelaku Bisnis

Sumber: Kajian Peneliti (2008)

Setelah menetapkan informan kunci, peneliti mendekati secara personal. Penjelasan terhadap tujuan penelitian dipaparkan sebelum mendapatkan persetujuan untuk terlibat dalam penelitian. Tanggapan setiap informan, baik menolak maupun menerima, menjadi perhatian peneliti. Setiap informan diberikan hak kerahasiaan atas seluruh informasi yang diutarakan. Jika informan setuju menjadi narasumber penelitian, selanjutnya dilaksanakan wawancara mendalam.

Setiap wawancara dilakukan di tempat paling nyaman bagi informan. Wawancara dapat dilakukan selama satu jam-an. Hasil seluruh wawancara akan ditranskrip secara *verbatim*, dan diberikan kepada informan. Proses triangulasi dilaksanakan kepada informan guna mendapatkan akurasi hasil wawancara.

3.4.2.3. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode kualitatif, peneliti bertindak selaku instrumen penelitian sehingga tidak bersifat terstruktur, terfokus, kaku dan spesifik seperti metode kuantitatif tetapi lebih longgar dan dapat berubah sesuai kebutuhan. Instrumen dan teknik yang digunakan adalah wawancara mendalam, studi dokumen serta observasi langsung terhadap objek penelitian.³²⁹ Fokus studi diarahkan pada karakteristik berpikir para responden, berupa karakteristik pokok *thinking ahead*, *thinking again*, dan *thinking across*. Metode kualitatif digunakan untuk pencarian data ilmiah adalah melalui observasi, wawancara mendalam, dan kajian dokumen atau data-data sekunder yang mendukung. Daftar pertanyaan penelitian dapat dilihat pada Lampiran 7.

3.4.2.4. Analisis Data

3.4.2.4.1. Sumber Data

Bila dilihat dari sumber data, maka data yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diambil langsung dari sumbernya dan tanpa perantara,³³⁰ diperoleh melalui wawancara, pengamatan, dan observasi. Sedangkan data sekunder diambil secara tidak langsung dari sumbernya,³³¹ seperti: buku, jurnal, internet, dokumen pemerintahan, perundang-undangan, peraturan dan lain-lain.

3.4.2.4.2. Analisis Data

Analisis data dilaksanakan hampir bersamaan dengan proses pengumpulan data. Analisis induktif dilakukan berangkat dari data kasar yang diperoleh dari lapangan. Proses pengolahan data melibatkan identifikasi tema-tema yang muncul dan pola-pola setelah dilakukan penyortiran, klasifikasi, dan analisa data.³³² Setelah mengkategorisasi transkrip wawancara, dilakukan kodifikasi poin-poin penting termasuk kata-kata atau kalimat-kalimat kunci.

³²⁹*Ibid.*, hal: 78

³³⁰*Ibid.*

³³¹Prasetya Irawan, 2000, hal: 87.

³³²Y. Lincoln and E. Guba, *op. cit.*, 1985.

Teknik kategorisasi didasarkan pada karakteristik kemampuan menggandakan, bebas, keberbedaan, mengarah pada klasifikasi tersendiri, dan kuat kategorisasinya. Temuan penelitian disajikan melalui analisis kasus dengan mengeksplorasi persepsi individual. Lincoln dan Guba menguraikan alasan penggunaan teknik analisis studi kasus, yaitu: a) mengungkapkan penilaian dan persepsi melalui *thick description*; b) paling sesuai dengan lima aksioma dalam paradigma naturalisme; dan c) cara paling ideal untuk dikomunikasikan karena pembaca dapat merasakan pengalaman aktual.³³³ Miles dan Huberman³³⁴ mengatakan permasalahan besar metode kualitatif adalah metode analisa tidak dapat diformulasikan dengan baik.

3.4.2.5. Pengujian Keabsahan Data

Aspek *trustworthines* (kepatutan) penting dalam paradigma naturalisme, mencakup tiga kriteria penilaian kepatutan, yaitu (1) *credibility*, (2) *transferability*, dan (3) konfirmasi kebergantungan.

3.4.2.5.1. *Credibility*

Credibility merupakan validitas internal penelitian kualitatif untuk menjamin penelitian secara internal dapat dipercaya. Untuk itu dilakukan melalui serangkaian aktivitas penting, yaitu observasi yang memakan waktu cukup dan melakukan triangulasi. Guna menjamin kredibilitas, dilaksanakan serangkaian aktivitas. Pertama, menyadari potensi pengaruh individual peneliti, seperti *belief*, selama penelitian. Kedua, melakukan *peer debriefing* dengan mengadakan pertemuan kelompok untuk mendiskusikan prosedur, teknik atau metode terkait dengan data-data kualitatif. Ketiga, mendapatkan umpan balik atas transkrip wawancara dari informan untuk mendapatkan akurasi. Keempat, melakukan triangulasi jika mendapatkan temuan khusus dengan sumber alternatif.

³³³*Ibid.*

³³⁴Matthew B. Miles dan Michael A. Huberman, *Analisis Data Kualiatatif: Buku Sumber Tentang Metoda-metoda Baru*, Terjemahan Tjetjep R. Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 16.

3.4.2.5.2. *Transferability*

Transferability adalah tingkat penelitian dapat digeneralisasi, melalui teknik *thick description*. Untuk mendapatkan *transferability* dapat dilakukan dengan melaporkan penelitian serinci mungkin, sehingga pembaca dapat membentuk pendapatnya sendiri dan menarik kesimpulannya sendiri.

3.4.2.4.3. Konfirmasi dan Kebergantungan

Konfirmasi adalah *objectivity* dalam pengumpulan data. Kebebasan adalah kepercayaan atau konsistensi dalam pengumpulan data dan metode penyampaiannya. Guna mendapatkan konfirmasi dan kebebasan, peneliti melakukan serangkaian audit dengan melakukan refleksi terhadap kasus, jurnal-jurnal atau laporan penelitian sejenis, metodologi, transkrip dan bentuk-bentuk penggalian informasi. Auditor yang berperan dalam penelitian ini, selain promotor dan ko-promotor, adalah kelompok mahasiswa-mahasiswa S3 ilmu administrasi di FISIP Universitas Indonesia.

3.4.3. Pengumpulan dan Analisis Data Metode Kualitatif SSM

3.4.3.1. Proses Metode SSM

Inti proses pendekatan metode SSM adalah membandingkan antara kondisi nyata yang ada dengan kondisi model yang seharusnya terjadi sehingga menghasilkan pemahaman lebih baik atas kondisi yang dijadikan objek penelitian. Implikasinya adalah dihasilkan beberapa ide untuk menghasilkan perbaikan melalui sejumlah aksi.³³⁵ Metode SSM dilaksanakan melalui tujuh tahapan yang diuraikan sebagai berikut (Lihat Gambar 3.3)³³⁶

3.4.3.1.1. Tahap I: Situasi Masalah yang Tidak Terstruktur

Tahap pertama mengeksplorasi masalah berdasarkan pengalaman peneliti atas situasi dunia nyata yang dihadapi. Dalam tahapan ini, peneliti memiliki sejumlah presumsi tentang situasi yang mungkin terjadi. Peneliti harus mengumpulkan sejumlah informasi awal yang dibutuhkan, misalnya sejarah

³³⁵Underwood, 1996.

³³⁶*Ibid.*

organisasi, budaya yang melingkupi organisasi tersebut, tipe dan jumlah *stakeholders* yang berperan, sekaligus menggali perspektif dan asumsi-asumsi yang ada.³³⁷ Tujuannya bukan untuk mendefinisikan masalah yang ada tetapi mendapatkan beberapa ide untuk dijadikan parameter ketika melihat struktur masalah yang ada, sehingga dihasilkan sejumlah pilihan relevan dan mungkin.

3.4.3.1.2. Tahap II: Ekspresi Situasi Masalah

Tahap kedua membangun deskripsi lebih rinci untuk membuat gambaran yang kaya (*rich picture*) atas sejumlah situasi masalah yang muncul. Gambaran yang detail dan kaya dibuat melalui diagram, gambar atau model yang mampu menjelaskan hubungan struktur dan proses organisasi dikaitkan kondisi lingkungan (*environment*) organisasi.

Struktur mencakup denah fisik, hierarki, struktur pelaporan, dan pola komunikasi baik formal maupun informal. Proses mencakup aktivitas dasar organisasi, seperti alokasi sumberdaya, pelaksanaan monitor, dan kontrol. Hubungan antara struktur dan proses kemudian diwujudkan dalam bentuk masalah, tugas-tugas dan elemen-elemen lingkungan yang dapat dimengerti dengan mudah.³³⁸

3.4.3.1.3. Tahap III: Root Definition atas Sistem yang Relevan dalam Situasi Masalah

Pada tahap ketiga mulai meninggalkan dunia nyata. Tahapan ini bertujuan menghasilkan pernyataan atas sejumlah definisi mendasar (*root definition*) berbagai hal berkaitan dengan sistem termasuk merumuskan siapa yang dapat mempengaruhi dan terpengaruh sistem tersebut.³³⁹ Agar analisis logik, digunakan pendekatan yang dihasilkan Checkland, berupa daftar atau *checklist* CATWOE, yang diuraikan pada Tabel 3.6 di bawah ini.³⁴⁰

³³⁷Milton E. Lopes, 2001,p. 2.

³³⁸*Ibid.*

³³⁹Underwood, 1996.

³⁴⁰*Ibid.*

Tabel 3.6.
Analisis *Root Definition* Checkland

<i>C (Customer)</i>	<i>Who would be the victims/beneficiaries of the purposeful activity?</i>
<i>A (Actors)</i>	<i>Who would do the activities?</i>
<i>T (Transformation Process)</i>	<i>What is the purposeful activity expressed as Input -----Transformation-----Output?</i>
<i>W (Weltanschauung)</i>	<i>What view of the world makes this definition meaningful?</i>
<i>O (Owner)</i>	<i>Who could stop this activity?</i>
<i>E (Environmental Constraints)</i>	<i>What constraints in its environment does this system take as given?</i>

Sumber: Lopez (2001)

Inti *root definition* adalah mendapatkan proses transformasi yang dapat merubah *input* menjadi *output*. *Input* adalah sesuatu yang bisa berwujud atau abstrak, bersifat logik atau fisik. *Root definition* bukan merupakan hasil ekspresi campuran. Dengan demikian *input* yang bersifat konkrit juga menghasilkan *output* yang juga harus konkrit. Sedangkan *input* yang bersifat abstrak menghasilkan *output* yang juga bersifat abstrak. *Input* dan *output* tersebut lebih baik diekspresikan sebagai kata benda dibandingkan kata kerja. Hal ini disebabkan karena aksi tidak dapat ditransformasikan. Hanya benda yang dapat ditransformasikan menjadi sesuatu yang lain.³⁴¹

Lima kriteria bagaimana proses transformasi ini sebaliknya dilaksanakan sebagai berikut:³⁴²

- *efficacy* (apakah langkah yang dilaksanakan (*means*) mendukung hasil akhir (*the ends*?),
- *efficiency* (apakah sumberdaya yang penting dan minimum diperhatikan?),
- *effectiveness* (apakah proses transformasi dapat membantu mempertahankan tujuan untuk jangka panjang dan ada kaitannya dengan *output*?),
- *ethicality* (apakah proses transformasi berjalan secara etis?), dan

³⁴¹Milton E. Lopes, 2001, hal. 2.

³⁴²*Ibid.*, hal. 2-3.

- *elegance* (apakah proses transformasi telah dijalankan dengan memenuhi aspek estetika?).

3.4.3.1.4. Tahap IV: Konstruksi Konsep Model

Tahap keempat untuk membangun konsep sistem dan model, mencakup deskripsi dalam bentuk sistem dan bagaimana menghubungkan bagian-bagian yang relevan dalam sistem tersebut. Beberapa pertanyaan penting yang harus dijawab dalam tahapan ini diantaranya menentukan sudut pandang konsep ideal. Oleh karena itu, kemampuan mengidentifikasi kelompok-kelompok *stakeholder* yang terlibat, dapat menghasilkan *outcome* yang berbeda-beda.³⁴³

3.4.3.1.5. Tahap V: Perbandingan antara Konsep Model dengan Situasi Masalah Dunia Nyata

Tahapan kelima bertujuan untuk membandingkan dan membedakan antara model dengan kondisi nyata. Perbedaan ini selanjutnya dijadikan dasar melaksanakan diskusi lebih jauh, misalnya berkaitan dengan bagaimana sistem yang relevan dapat bekerja, bagaimana sistem tersebut seharusnya bekerja atau apa kemungkinan implikasi yang muncul.³⁴⁴ Diskusi tahap kelima memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengkaji ulang atas asumsi-asumsi yang sudah dibangun.³⁴⁵

3.4.3.1.6. Tahap VI: Determinasi Kebutuhan dan Perubahan yang Memungkinkan

Berdasarkan atas diskusi pada tahap kelima, selanjutnya diidentifikasi kemungkinan perubahan yang mungkin, didasari atas kebutuhan dan *feasibility*. Perubahan tersebut secara teknik merupakan sebuah kondisi yang semakin baik. Sedangkan perubahan yang *feasible* adalah apakah secara budaya perubahan tersebut cocok. Perubahan mencakup tiga hal, yaitu: perubahan struktur, perubahan prosedur, dan perubahan sikap.

³⁴³Underwood, 1996.

³⁴⁴*Ibid.*

³⁴⁵Milton E. Lopes, 2001, p. 3.

3.4.3.1.7. Tahap VII: Pembuatan Perubahan untuk Meningkatkan Situasi

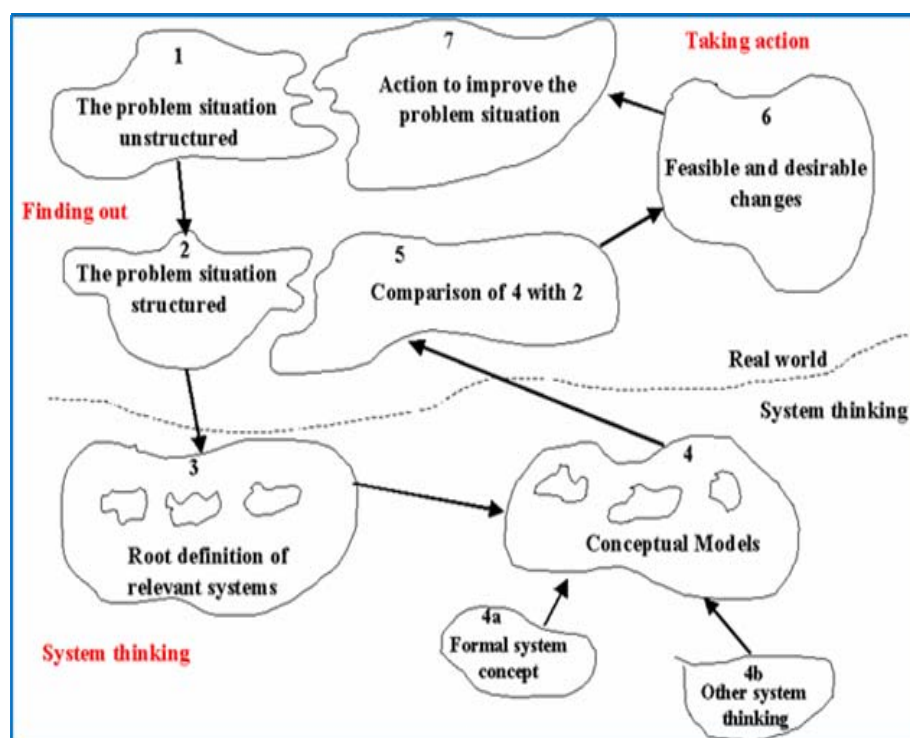
Sejumlah perubahan yang dibutuhkan dan *feasible* yang berhasil diidentifikasi pada tahap keenam, selanjutnya diimplementasikan pada tahapan ketujuh. Proses implementasi ini mencakup sejumlah langkah: 1) siapa yang akan bertanggungjawab dalam aksi, 2) dimana dan kapan aksi itu akan dilaksanakan?, dan 3) bagaimana dengan *timetable*?³⁴⁶ Perubahan sikap dan perilaku dibutuhkan untuk menghasilkan pengaruh terhadap sistem. Tahapan ini membutuhkan komitmen dan tanggungjawab untuk memformulasikan konsep menjadi aksi nyata. Tahap ketujuh tidak dilaksanakan dalam penelitian ini. Secara singkat proses metode SSM dapat dijelaskan dalam Gambar 3.3

3.4.3.2. Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan tahap-tahap yang telah ditentukan dalam metode SSM di atas maka metode pengumpulan data yang dilakukan di lapangan bersifat formal maupun informal, yaitu melalui metode observasi lapangan, wawancara, dan merancang kelompok diskusi. Tahapan pengumpulan data diuraikan sebagai berikut:

³⁴⁶*Ibid.*

Gambar 3.3.
Proses Metode SSM



Sumber: Chekland (1990)

3.4.3.2.1. Proses Pengamatan Lapangan

Langkah awal penelitian menggunakan metode observasi terhadap aktivitas-aktivitas seperti rapat-rapat resmi dan diskusi-diskusi informal. Fokus observasi pada bagaimana karakteristik *dynamic capabilities* anggota organisasi dalam proses perumusan suatu kebijakan. Data penting penelitian dari pengamatan mencakup identifikasi tugas masing-masing aktor, identifikasi *tools* yang dilaksanakan dalam tugas tersebut, membangun interaksi antara aktor dan sistem, menggambarkan kehidupan sehari-hari di lapangan, membangun struktur permasalahan, mengumpulkan *tools* yang digunakan menghasilkan informasi, dan mengobservasi kinerja partisipan. Data-data lapangan dikumpulkan melalui catatan lapangan (*field notes*) baik berupa catatan tulisan tangan, foto, video, dan hasil rekaman.

Waktu observasi dilaksanakan selama 40 jam dalam dua minggu pertama. Minggu pertama digunakan untuk mengamati setiap aktivitas formal dan informal dalam tingkat organisasi. Sedangkan minggu kedua dilaksanakan untuk mengamati setiap departemen terkait dalam organisasi. Semasa observasi, sekaligus dikumpulkan data sekunder yang dibutuhkan.

3.4.3.2.2. Proses Penentuan Informan Penelitian

Sebelum pengumpulan data sesuai tahap-tahap metode SSM, terlebih dahulu ditetapkan pemilihan dan penentuan informan kunci yang terlibat dalam proses kebijakan pelayanan publik sektor pendidikan di Kabupaten Jembrana, Propinsi Bali. Proses pemilihan informan kunci dilaksanakan dengan pendekatan personal. Penjelasan terhadap tujuan penelitian dipaparkan sebelum mendapatkan persetujuan informan untuk terlibat dalam penelitian. Tanggapan setiap informan, baik menolak maupun menerima, menjadi perhatian peneliti. Setiap informan diberikan hak kerahasiaan atas seluruh informasi yang diutarakan.

3.4.3.2.3. Proses Wawancara Informan

Wawancara mendalam dilaksanakan setelah mendapatkan persetujuan informan. Setiap wawancara dilakukan di tempat paling nyaman bagi informan. Hasil seluruh wawancara ditranskrip secara *verbatim*, dan hasilnya diberikan kepada informan hasilnya. Masukan hasil transkrip ditriangulasikan kepada informan guna mendapatkan akurasi hasil wawancara.

Sebagai alat bantu wawancara mendalam, penelitian menyiapkan perangkat pertanyaan untuk turun ke lapangan. Untuk tujuan penelitian ini, peneliti akan mengajukan *open-ended question* sebagaimana dianjurkan oleh Patton.³⁴⁷ Pertanyaan disusun dan disampaikan secara berurutan untuk menjamin konsistensi dari setiap responden. Dengan demikian, respons dari informan dapat lebih mudah diperbandingkan, penyajian data yang tepat untuk setiap topik pertanyaan, dan efek-efek atau bias wawancara dapat lebih mudah dikurangi.

³⁴⁷M. Patton, *Qualitative Evaluation and Research Methods*, 2nd Ed. (Newbury Park: Sage Publications, 1990), dalam Heater A. Reed, *Ukrops's as a Learning Organization: Senge's Five Disciplines Realized in a Medium-Sized Company*, dissertation (University of Viginia, 2001), p. 51.

Selain menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan semi struktur dan sangat berstruktur, juga dilaksanakan wawancara informal. Selama wawancara, peneliti mengamati kemungkinan adanya kejadian khusus (*critical incidents*) dan merekam hasil wawancara tersebut. Daftar pertanyaan wawancara dapat dilihat di Lampiran 8.

3.4.3.2.4. Teknik Analisis Data

Seperti ketika melaksanakan analisis kualitatif deskripsi proses pembangunan *dynamic capabilities* kebijakan publik, proses validasi dan reliabilisasi data pengembangan model proses kebijakan publik juga dilaksanakan dengan metode SSM. Seperti dikemukakan Merriam dalam Creswell,³⁴⁸ Proses validasi bertujuan memastikan apakah informasi yang dikumpulkan sesuai dengan kenyataan di lapangan, melalui validasi internal dan eksternal.

Proses validasi dilaksanakan melalui proses triangulasi atau mengkonfrontir data kepada sejumlah informan penelitian berbeda, baik yang terlibat dalam proses kebijakan publik di Jembrana (internal) maupun yang di luar (eksternal), untuk menghasilkan gambaran lebih jelas dan utuh terhadap suatu fenomena di lapangan. Triangulasi juga dilaksanakan dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda. Dalam penelitian ini, triangulasi dilaksanakan dengan menggunakan metode statistik persamaan SEM, metode analisis kualitatif, dan metode SSM.

Merriam dalam Creswell³⁴⁹ menjelaskan tujuan penelitian kualitatif adalah tidak menghasilkan generalisasi tetapi lebih dimaksudkan untuk membangun interpretasi yang unik dari sebuah even atau kejadian. Untuk menjamin reliabilitas, maka peneliti mengatasi hal dengan cara: 1) mengurangi asumsi dasar yang ada di benak peneliti terhadap objek dan subjek penelitian dan 2) menyeleksi informan penelitian sehingga dihasilkan orang-orang yang benar-benar memiliki kaitan dan memahami dengan baik objek penelitian.

Pengolahan data melibatkan identifikasi tema-tema yang muncul dan pola-pola setelah penyortiran, klasifikasi, dan analisa data. Setelah mengkategorisasi,

³⁴⁸John W. Creswell, 1996, p.158.

³⁴⁹*Ibid.* p.158.

transkrip wawancara dikodifikasi terhadap poin-poin penting termasuk kata-kata atau kalimat-kalimat kunci. Dari kategorisasi yang sudah ada dan temuan kategori baru, jika ada, maka proses kategorisasi ulang dilakukan. Teknik kategorisasi didasarkan pada sejumlah karakteristik, yaitu penggandaan (*replicability*), bebas, keberbedaan, mengarah pada klasifikasi tersendiri, dan kuat kategorisasinya.

